

**KEARIFAN LOKAL PETANI DALAM MEREHABILITASI
LAHAN KRITIS (STUDI KASUS DI DESA SUMBEREJO,
KECAMATAN BATUWARNO, KABUPATEN WONOGIRI)**
*(Local Farmer's Wisdom in Critical Land Rehabilitation (Case Study at
Sumberejo Village, Batuwarno Sub District, Wonogiri District))*

Oleh / By :
Sulistya Ekawati

ABSTRACT

*The past policy of rehabilitation and soil conservation emphasized on technical aspect and disregard social aspect. It also disregard local cultural value of society. The consequences is that activities were less in success. The objective of this article is to find out local wisdom of society in farm rehabilitation as a social learning for all stakeholders. The research strategy used single case study. Data was collected by in depth interview, focus group discussion, content analysis and observation, in 2005. Analyses of data was processed by interactive method. Result of study indicates that society with its wisdom is ready to rehabilitate critical land in surroundings neighborhood by choosing appropriate crop type. Teak plants (*Tectona grandis*) are considered to be "sejatine kayu" (real of wood), because it is excellence in their ability to adapt in critical land, durability of wood, quality of wood, the ability to generated the source of wellspring and high sell value. Management technique of crop is applied with very simple method, characteristic by local seed, very close planting space, no intensive maintenance and need cutting system. Those kinds of crop management cause private forest is sustained managed. This study suggest policy for development of rehabilitation and soil conservation activities, need to take not only on technical aspect, but also economic, social and local society culture.*

Keywords: local wisdom, rehabilitation and soil conservation, policy

ABSTRAK

Kebijakan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah pada masa lalu lebih menekankan aspek teknis dan mengabaikan aspek sosial, termasuk diantaranya nilai budaya lokal masyarakat setempat, akibatnya kegiatan tersebut kurang berhasil. Tulisan ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam merehabilitasi lahan sebagai pembelajaran sosial bagi semua *stakeholders*. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Data dikumpulkan pada tahun 2005 dengan melakukan *indepth interview, focus group discussion, content analysis* dan *observation*. Proses analisis data secara interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa: masyarakat dengan kearifannya sanggup merehabilitasi lahan kritis yang ada di sekitarnya dengan memilih jenis tanaman yang sesuai. Tanaman jati (*Tectona grandis*) dianggap sebagai "sejatine kayu" (sesungguhnya kayu), karena mempunyai keunggulan dalam hal: kemampuan beradaptasi di lahan kritis, keawetan kayu, kualitas kayu, kemampuan memunculkan sumber mata air dan nilai jual yang tinggi. Teknik pengelolaan tanaman yang diterapkan sangat sederhana, dengan ciri : bibit lokal, jarak tanam rapat,

¹⁾Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan

pemeliharaan tidak intensif dan sistem tebang butuh. Pengelolaan tanaman tersebut menjadikan hutan rakyat yang ada dikelola secara lestari. Saran kajian ini adalah kebijakan pembangunan ke depan, termasuk diantaranya dalam kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, harus memperhatikan bukan hanya aspek teknis, tetapi juga aspek ekonomis, sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci : kearifan local, nilai, rehabilitasi lahan

I. PENDAHULUAN

Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah pada masa lalu, termasuk diantaranya kebijakan dalam rehabilitasi lahan dan konservasi tanah lalu lebih dititikberatkan pada aspek teknis dan mengabaikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat, akibatnya terjadi konflik kepentingan. Pemerintah mempunyai kepentingan agar lahan kritis yang terlantar tersebut segera ditumbuhi dengan jenis tanaman kayu-kayuan tertentu yang mempunyai pengaruh baik terhadap konservasi tanah dan air, sedangkan masyarakat menghendaki tanaman yang ditanam memberikan manfaat baginya. Salah satu penyebab kegagalan beberapa Proyek Inpres Penghijauan di beberapa daerah termasuk di antaranya di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri adalah kurang diperhatikannya nilai budaya lokal setempat (FKKM, 1999).

Masyarakat desa sebenarnya sudah mempunyai pengetahuan lokal yang diperoleh dari nenek moyangnya dan berkembang seiring dengan interaksinya dengan alam. Kelompok *grass root* ini telah menunjukkan keberhasilan yang sangat mengagumkan melalui proses adaptasi yang terus menerus selama berabad-abad dengan lingkungan dimana mereka hidup. Nurhadi (2000) dalam penelitiannya di Dusun Kedung Keris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pembangunan hutan rakyat swadaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap alam.

Petani di Jawa mempunyai pedoman bertani yang disebut sebagai *pranata mangsa*. *Pranata mangsa* juga sebagai pedoman melestarikan lingkungan, khususnya tanah pertanian dan masih relevan digunakan oleh petani di Jawa Tengah dan sekitarnya (Wuryatno, 1999). Contoh kearifan lokal lain adalah praktek perladangan berpindah. Perladangan berpindah dahulu dianggap primitif dan keliru, sekarang diakui sebagai sistem pertanian yang memperhatikan kelestarian lingkungan (Chambers, 1988).

Belajar dari kelompok *grass root* tersebut, saatnya lahir kesadaran baru untuk menyadari bahwa pengetahuan lokal merupakan sumber pengetahuan yang bernilai, termasuk diantaranya dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Kearifan lokal dalam kegiatan rehabilitasi lahan dan hutan perlu digali dan dipelihara untuk mendukung pembangunan kehutanan. Tulisan ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam merehabilitasi lahan sebagai pembelajaran sosial bagi semua *stakeholders* yang terlibat dalam pembangunan, termasuk dalam rehabilitasi hutan dan lahan.

II. METODE PENELITIAN

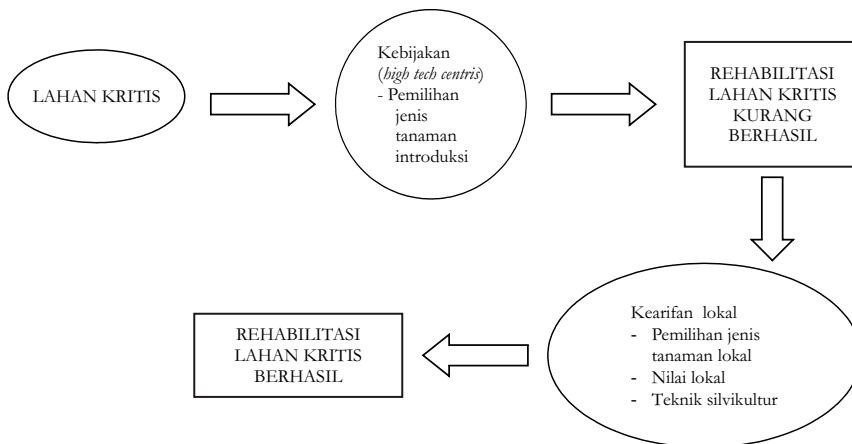
A. Kerangka Pikir

Secara umum kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan lokal dalam suatu komunitas lokal. Kearifan lokal ini ditransfer dari nenek moyangnya dan disesuaikan menjadi keterampilan dan keahlian yang bisa dipakai untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam pembangunan dan menjadikan pengetahuan tersebut sesuai dengan cara hidup masyarakatnya (Youngsuksaporn *et al.*, 2003).

Pengetahuan adalah suatu proses sosial karena pengetahuan lahir sebagai produk dari interaksi yang berkelanjutan serta dialog di antara aktor yang berbeda dan sumberdaya yang berbeda pula. Warren *et al.* (1995) mendefinisikan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) sebagai pengetahuan setempat yang unik yang ada pada masyarakat atau komunitas tertentu. Pengetahuan lokal ini penting karena merupakan basis informasi bagi masyarakat tersebut dalam melakukan komunikasi dan pengambilan keputusan.

Pada awalnya kondisi Desa Sumberejo sangat kritis, banyak lahan terlantar. Pada tahun 1972 pemerintah melalui beberapa proyek yang bersifat *top down* melakukan upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah pada lahan kritis. Pertimbangan-pertimbangan teknis lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan, aspek sosial ekonomi kurang diperhatikan, akibatnya adalah tanaman yang ditanam banyak yang mati.

Di tingkat akar rumput, masyarakat dengan pengetahuan lokal yang dimiliki berusaha menanami lahan kritis yang ada di sekitarnya dengan jenis-jenis tanaman yang sesuai, baik dari segi biofisik maupun sosial ekonomi. Masyarakat menyadari sepenuhnya akan potensi sumberdaya alam yang ada di sekitarnya dan memanfaatkan sumberdaya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Pengetahuan dari luar yang dirasa asing bagi masyarakat kurang diterima, dengan kearifan budaya yang ada, mereka mengembangkan sendiri teknologi untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Proses rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Sumberejo digambarkan dalam diagram seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar1. Proses Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Sumberejo, Kabupaten Batuwarno, Kabupaten Wonogiri

Figure 1. Process of The Forest and Land Rehabilitation at Sumberejo Village, Batuwarno Sub District and Wonogiri District

B. Metode Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus mengarah pada pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Menurut Yin (2004), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Jenis penelitian studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal.

Data dikumpulkan dengan dengan melakukan *indepth interview*, observasi, *focus group discussion* dan studi pustaka dari bulan Mei sampai dengan November 2005. Sumber data yang digunakan tidak mewakili populasinya, tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Pengambilan informan mencakup petani, pemimpin formal dan informal yang ada di desa, penyuluh dan pejabat Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan dan Pertambangan Kabupaten Wonogiri. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. *Indepth interview* dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan masyarakat desa, dengan menggunakan *snowball sampling*. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji data sekunder dari instansi terkait (Dinas Kehutanan, BPS, Catatan Kelompok dan sebagainya). *Focus group discussion* dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok dengan seluruh anggota kelompok tani hutan rakyat. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi fisik lahan dan kondisi fisik tanaman (Nasution, 1992; Bodgan dan Taylor, 1993; Hadari dan Nawawi, 1995).

Cara yang digunakan untuk meningkatkan validitas dalam penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi, baik triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi peneliti. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat *multiperspektif*, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Triangulasi data dilakukan dengan cara menggunakan beragam sumber data yang ada, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap keberadaannya jika digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Data yang sama diambil melalui metode yang berbeda, yaitu melalui *indepth interview*, FGD, observasi lapangan dan studi pustaka. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara pengujian validitas dari beberapa peneliti. Menurut Sutopo (2002), ada beberapa cara yang digunakan dalam melakukan triangulasi peneliti antara lain dengan melakukan diskusi untuk membahas hasil penelitian dengan beberapa orang peneliti., dalam penelitian ini diskusi dilakukan dengan 20 orang peneliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis interaktif, artinya analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Ada tiga komponen pokok dalam analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Tiga komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk siklus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Bio Fisik Lahan

Menurut kriteria Schmid dan Ferguson, Desa Sumberejo beriklim D/kering dengan curah hujan tahunan rata-rata 2.108 mm, banyaknya hari hujan tahunan 160 hari. Distribusi hujan yang tidak merata dan rendahnya curah hujan di daerah ini sering kali menyebabkan kekeringan (Mulyana dan Sugeng, 1997). Musim kemarau yang panjang sering melanda daerah ini dan menyebabkan vegetasi yang mampu bertahan hidup sangat terbatas.

Topografi Desa Sumberejo bergelombang dan berbukit dengan struktur tanah didominasi batuan gamping berlapis. Berdasarkan peta geologi, daerah ini didominasi oleh jenis tanah asosiasi litosol mediteran coklat masam berbahan induk tuf vulkan medier dengan fisiografi volkan dan bukit lipatan. Kondisi geografis dan struktur geologis dengan batuan kapur berlapis/terlipat telah memberi kesan bahwa daerah ini seolah-olah daerah batu bertanah. Solum tanah sangat tipis, tanah hanya sedikit muncul di sela-sela batuan. Desa Sumberejo berada pada daerah pegunungan dengan kemiringan lahan yang cukup tinggi (> 40%) dengan tanaman penutup yang sedikit, sehingga sangat rawan terhadap erosi. Kondisi ini menyebabkan petani cenderung membiarkan lahannya terlantar.

B. Kegiatan Rehabilitasi Lahan yang dilakukan Pemerintah

Untuk merehabilitasi lahan terlantar pemerintah mengambil kebijakan memilih teknik rehabilitasi lahan gabungan sipil teknis dan vegetatif, yaitu dengan penanaman tanaman *fast growing*. Beberapa Proyek Rehabilitasi Lahan di Desa Sumberejo yang dilakukan pemerintah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Sumberejo
Table 1. Programs of Forest and Land Rehabilitation at Sumberejo Village

No.	Tahun (Year)	Nama Proyek (Project Name)	Kegiatan (Action)
1.	1972	<i>World Food Programme</i>	Penanaman <i>Eucalyptus alba</i> seluas 50 Ha
2.	1972	<i>Upper Solo Watersbed Management and Upland Development Project</i>	Penanaman <i>Acacia auriculiformis</i> dan <i>Eucalyptus alba</i>
3.	1976	Inpres Penghijauan	Penanaman <i>Acacia auriculiformis</i> seluas 150 Ha
4.	1979	Proyek Pusat Pengembangan Pengelolaan DAS (Proyek P3DAS)	Pembuatan terasering, penanaman <i>Acacia auriculiformis</i>
5.	1979	<i>Upper Solo Watersbed Management Through People's Participation and Income Generation</i>	Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi tanah dan air, dengan kegiatan terasering, penanaman, silvopasture dan sebagainya

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jenis tanaman yang digunakan untuk merehabilitasi lahan di Desa Sumberejo adalah tanaman *Acacia auriculiformis* dan *Eucalyptus alba*. Beberapa program rehabilitasi lahan dan hutan yang dilakukan tersebut kurang berhasil, hanya $\pm 30\%$ tanaman yang hidup. Masyarakat merasa asing dengan kedua jenis tanaman tersebut, sehingga mereka tidak mau memelihara tanaman yang ditanam. Manfaat yang dirasakan masyarakat dari tanaman kayu tersebut hanya sebatas kayu bakar, karena kualitas kayu tanaman acacia dan eucalyptus memang kurang baik.

Secara teknis tanaman *Eucalyptus alba* dan *Acacia auriculiformis* mempunyai sifat mudah hidup pada kondisi kritis dan cepat pertumbuhannya, tetapi kenyataan yang terjadi berbeda. Tanaman akasia dan eucalyptus yang ditanam prosentase tumbuhnya rendah, karena tidak ada partisipasi dari masyarakat untuk memeliharanya.

C. Kearifan Lokal Masyarakat untuk Merehabilitasi Lahan

1. Pemilihan Jenis Tanaman

Kegagalan program rehabilitasi lahan dan hutan yang pernah dilakukan dan kekeringan yang sering melanda desa tersebut mendorong masyarakat untuk mencari jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi alam di daerah tersebut. Tanaman jati (*Tectona grandis*) sudah lama ada dan ditanam masyarakat sebagai batas kepemilikan lahan. Berdasarkan pengamatan petani, tanaman jati tumbuh subur walaupun tumbuh di daerah kritis, oleh karena alasan tersebut masyarakat Desa Sumberejo memilih tanaman jati sebagai tanaman hutan rakyatnya.

Tanaman jati mempunyai kualitas kayu yang bagus dan awet, oleh karena itu tanaman ini mendapat sebutan sebagai "*sejatine kayu*". Sebutan "*sejatine kayu*" bagi jati tidak terlalu berlebihan, karena menurut Heyne (1987:1671), jati (*Tectona grandis* L.f) merupakan tanaman kayu yang mempunyai nilai ekonomis tinggi karena kualitas kayunya. Dalam klasifikasi kayu perdagangan, kayu jati tergolong kayu mewah yang memiliki tingkat keawetan dan kekuatan tingkat I. Tanaman jati mempunyai biji yang disebut dengan *janggleng*, yang artinya "*urip ingkang langgeng*" (hidup yang lestari atau abadi).

Petani tidak menyukai tanaman *Acacia* sp dan *Eucalyptus* sp, karena kualitas kayunya kurang baik, sehingga masyarakat menggunakan kayu tersebut sebagai kayu bakar. Dengan pengamatan visual dan logika berpikir yang sederhana petani mengamati bahwa kedua jenis tanaman introduksi tersebut tidak menggugurkan daun di musim kemarau, sehingga kedua tanaman tersebut dianggap menyedot air tanah yang ada. Tanaman jati menggugurkan daunnya pada musim kemarau, sehingga tanaman jati tidak menghabiskan air tanah yang ada, bahkan cenderung dapat menimbulkan beberapa mata air baru di daerah tersebut. Saat ini di desa Sumberejo ada 8 sumber mata air, dua diantaranya dimanfaatkan oleh PDAM Kabupaten Wonogiri untuk mencukupi kebutuhan air sebanyak 750 KK.

Sistem pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional tersebut ternyata memiliki kesesuaian logika dengan ilmu pengetahuan modern. Hasil pengukuran evapotranspirasi oleh beberapa ahli hidrologi menunjukkan bahwa tanaman Acacia mangium dan *Eucalyptus alba* mempunyai nilai evapotranspirasi lebih tinggi dari pada tanaman jati (*Tectona grandis*), seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Evapotranspirasi pada Beberapa Jenis Tanaman
 Table 2. The Value of Evapotranspiration on Some Plants

No.	Jenis Tanaman (<i>Plant Species</i>)	Evapotranspirasi (mm/th) (<i>Evapotranspirations</i>)	Sumber data (<i>Data Source</i>)
1.	<i>Acacia</i> sp	1.600 - 2.400	Asdak, 1995
2.	<i>Eucalyptus alba</i>	1.642	Pudjiharta, 1995
3.	<i>Tectona grandis</i>	1.100 - 1.200	Asdak, 1995

Vegetasi memerlukan air untuk pengangkutan unsur hara dari dalam tanah untuk metabolisme. Melalui daun, air yang berasal dari tanah diuapkan sebagai bagian dari proses fisiologi tanaman yang disebut transpirasi. Transpirasi sulit dipisahkan dengan evaporasi, maka sering disatukan menjadi evapotranspirasi. Menurut Nugroho (2002), evapotranspirasi punya pengaruh yang penting terhadap besarnya cadangan air tanah terutama untuk kawasan yang berhujan rendah, lapisan tanah dangkal dan sifat batuan yang tidak dapat menyimpan air. Desa Sumberejo merupakan daerah dengan curah hujan rendah, solum tanah tipis dan formasi batuan karts, sehingga evapotranspirasi mempunyai pengaruh yang penting terhadap besarnya cadangan air tanah.

Pilihan masyarakat untuk menanam jati tidak salah, karena menurut Heyne (1987), jati (*Tectona grandis* L.f) termasuk dalam famili Verbenaceae, yang merupakan vegetasi alami pada formasi hutan tropik gugur daun di daerah India, Myanmar, Laos dan Indonesia. Jati tumbuh baik pada tanah sarang, terutama pada tanah yang mengandung kapur. Jenis ini tumbuh di daerah dengan dengan musim kering yang nyata, tipe curah hujan C - F, jumlah hujan rata-rata 1.200 - 2.000 mm/tahun, pada ketinggian 0 - 700 m dari permukaan laut.

2. Teknik Silvikultur

Pengelolaan hutan rakyat jati di Desa Sumberejo dilakukan secara tradisional, jauh dari pedoman teknik silvikultur yang ada.

a. Sumber Benih

Biji jati sebagai sumber benih diperoleh masyarakat dari pohon setempat yang mempunyai *performance* bagus dan cukup umur sebagai sumber benih. Di desa itu ada satu pohon jati besar yang dirujuk masyarakat setempat sebagai sumber benih. Masyarakat desa sudah memahami bahwa kualitas tanaman sangat dipengaruhi oleh benih asal tanaman tersebut diambil. Petani sangat selektif dalam memilih sumber benih yang akan ditanam.

b. Pembibitan dan Penanaman

Cara penanaman jati di Desa Sumberejo ada 3 cara, yaitu:

- 1) Biji jati disebar langsung ke lokasi penanaman
- 2) Penanaman dengan sistem cabutan. Di bawah tegakan jati banyak tumbuh anakan alami jati, petani mencabutnya untuk dipindahkan ke lahan yang kosong.
- 3) Biji jati disemaikan di persemaian, kemudian dengan sistem *stump*, bibit ditanam di lapangan

Sistem penanaman jati tersebut dilakukan karena relatif mudah dan tidak memerlukan tambahan modal (*polybag*, tenaga kerja, pupuk).

c. Jarak Tanam

Salah satu ciri khas hutan rakyat jati dan mahoni di Desa Sumberejo adalah jarak tanamnya yang sangat rapat, kurang dari 0,5 m dan tidak beraturan. Penyuluhan untuk menggunakan jarak tanam yang ideal sering dilakukan, tetapi petani tetap tidak mau menjarangi tanamannya. Beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa petani mempertahankan jarak tanam yang ada adalah :

1. Petani merasa sayang jika harus mengurangi jumlah tanaman di lahannya untuk penjarangan. Menurut petani, "tanduran wis genah urip kok dipateni" (tanaman sudah jelas hidup, tetapi dicabut).
2. Dengan jarak tanam yang rapat, pada waktu penebangan tidak perlu menunggu terlalu lama sampai tanaman yang disulam cukup umur kembali untuk ditebang.
3. Kondisi lahan yang berbatu, sehingga penanaman dilakukan mengikuti lahan yang ada tanahnya.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang dilakukan antara lain menyiangan dan pendangiran, biasanya dilakukan sampai tanaman berumur 3 tahun. Pemupukan dilakukan pada saat tanam, sebagai pupuk dasar biasanya digunakan pupuk kandang. Pemangkasan dilakukan petani, sekaligus sebagai upaya untuk mendapatkan kayu bakar. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani kurang intensif. Hal tersebut dapat dipahami karena usaha tani hutan rakyat merupakan usaha tani sampingan bagi petani, sehingga petani tidak mencurahkan tenaga kerja dan modal yang dimilikinya untuk mengelola hutan rakyatnya.

e. Penebangan

Sistem penebangan yang diterapkan adalah system tebang butuh, artinya petani hanya menebang kayunya kalau membutuhkan. Petani menjadikan tanaman kayunya sebagai tabungan, kalau ada kebutuhan mendesak seperti menyekolahkan anak, perawatan orang sakit, hajatan dan sebagainya. Dengan sistem tebang butuh, kelestarian hutan rakyat dapat terjaga

3. Nilai Lokal

Setelah hutan rakyat berkembang, ada suatu nilai baru yang berkembang di masyarakat Desa Sumberejo. Kalau dahulu status sosial seseorang dinilai dari luas kepemilikan lahan, jumlah ternak, bentuk rumah dan sebagainya. Sekarang petani yang mempunyai tanaman kayu dengan diameter tertentu, yang sudah besar dan tua dalam jumlah banyak, dianggap sebagai orang kaya (sugih), berarti kepemilikan tanaman jati dijadikan salah satu indikator untuk mengukur kekayaan seseorang.

Disamping itu, berkembang nilai *isin* atau malu jika mempunyai lahan yang terlantar tidak ditanami. Masyarakat desa malu kalau dianggap sudah tidak membutuhkan uang lagi, sehingga tidak mau menanam tanaman kayu-kayuan sebagai tabungan jika ada kebutuhan yang mendesak.

Nilai lain yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sumberejo adalah kebiasaan memberikan bekal anaknya yang baru saja berumah-tangga dengan cara membuatkan sebuah rumah. Tanaman kayu-kayuan yang mereka tanam sangat bermanfaat untuk mewujudkan kebiasaan ini. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan, bahkan jika domisili anak di luar kota sekalipun, orang tua tetap mengirimkan kayu dengan sebuah truk untuk membuatkan rumah anaknya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Rehabilitasi lahan kritis di Desa Sumberejo dengan pendekatan kearifan lokal berhasil. Indikator keberhasilan tersebut adalah lahan kritis berubah menjadi hamparan hutan rakyat seluas 142 Ha, munculnya beberapa sumber mata air baru di daerah tersebut dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk menanam kayu.
2. Kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah yang menekankan pada aspek teknis dan mengabaikan aspek sosial budaya setempat tidak berhasil. Masyarakat dengan kearifannya memilih sendiri jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi biofisik dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat memilih tanaman jati yang diyakini sebagai *sejatine kayu* (aslinya tanaman kayu-kayuan)
3. Tanaman jati diyakini masyarakat dapat mendatangkan sumber mata air bagi daerah tersebut. Secara ilmiah tanaman jati (*Tectona grandis*) mempunyai nilai evapotranspirasi lebih rendah (1.100 1.200 mm/th) daripada tanaman *Eucalyptus alba* (1.642 mm/th) dan *Acacia* sp (1.600 2.400 mm/th).
4. Masyarakat mengelola tanaman jati secara tradisional, dengan ciri khas : bibit lokal, jarak tanam rapat, pemeliharaan tidak intensif dan sistem tebang butuh. Pengelolaan tanaman tersebut menjadikan hutan rakyat yang ada di daerah tersebut lestari.
5. Nilai-nilai lokal yang ada di Desa Sumberejo yang menunjang kelestarian pengelolaan hutan rakyat jati adalah : kepemilikan tanaman jati dipakai sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan seseorang; rasa *isin* (malu) jika membiarkan tanahnya terlantar dan budaya membekali anaknya yang baru menikah dengan membangun sebuah rumah dari kayu jati.

B. Saran

1. Kebijakan pembangunan ke depan, termasuk diantaranya dalam kegiatan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, harus memperhatikan aspek teknis, sosial dan budaya masyarakat setempat.
2. Sistem pengetahuan lokal sebaiknya jangan dipahami sebagai pengetahuan yang tuntas dan sempurna. Sistem pengetahuan lokal sebaiknya dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia.
3. Kearifan lokal dalam mendayagunaan sumberdaya alam dapat dijadikan pembelajaran oleh semua *stakeholder* yang terlibat dalam proses pembangunan. Kearifan lokal dapat berjalan seiring bahkan dapat mengisi dan melengkapi teori modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, C. 1995. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Bodgan, R and S J Taylor. 1993. Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian. Diterjemahkan oleh A. Khozin Affandi. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Chambers,R. 1988. Pembangunan Desa mulai dari Belakang (terjemahan P. Sudrajat). LP3ES. Jakarta.
- FKKM. 1999. Evolusi Hutan Rakyat Pegunungan Kapur Selatan dalam Hutan Rakyat Pegunungan Kapur Selatan. Warta Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM). Yogyakarta. Vol 2 No. 11.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari. 1995. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Heyne,K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia. Buku III. (Diterjemahkan oleh Badan Litbang Kehutanan). Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Indrowuryatno.1999. Pranata Mangsa dalam Aktifitas Pertanian di Jawa. Dalam Kusnaka Adimihardja (editor) Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi. Pendayagunaan Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Nugroho, SP dan Sadhardjo S. 2002. Hutan Pinus dan Hasil Air. Pusat Pengembangan Sumberdaya Hutan Perhutani. Cebu.
- Nurhadi. 2000. "Kearifan Lokal dalam Pengembangan Hutan Rakyat". Jurnal Hutan Rakyat Vol II No.1. Mei 2000. Yogyakarta. Pusat Kajian Hutan Rakyat Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, S. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Pudjiharta, Ag. 1995. Cara Perhitungan dan Manfaat Data Evapotranspirasi. Informasi Teknis No. 555/1995. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Sutopo,H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Warren, DM. Slikkerveer, LJ and Brokensha, D. 1995. The Cultural Dimension of Development: Indigenous Knowledge Systems. Intermediate Technology Publication. London.
- Yin, Robert K. 2004. Studi Kasus Desain & Metode. (Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir). Judul Asli Case Study Research Design and Methods. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Youngsuksatthaporn,T. Tangjitpiboon, T and Pittayasophon,S. 2003. Leveraging Local Wisdom with Science and Technology. Thailand Experience. National Science and Technology Development Agency. Thailand. www.Preeda@nstda.or.th
- Yunita, T. 1999. Dari Paket Teknologi ke Prinsip Ekologi. Perubahan Pengetahuan Petani tentang Pengendalian Hama. Dalam Kusnaka Adimiharja (editor). Petani Merajut Tradisi Era Golbalisasi. Perberdayaan Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan. Humaniora Utama Press. Bandung.